

# PELATIHAN PENGELOLAAN DAYA TARIK WISATA ALAM SUMBERINGIN DI DESA WRINGINSONGO, KECAMATAN TUMPANG

Isnaini Nur Safitri<sup>1)</sup>, Tiara Estu Amanda<sup>2)</sup>, Asa Wisesa Betari<sup>3)</sup>, Ardian Wahyu Setiawan<sup>4)</sup>, Mariana Ulfah Hoesny<sup>5)</sup>

<sup>1)</sup>Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Malang  
email: [isnaini\\_ns@polinema.ac.id](mailto:isnaini_ns@polinema.ac.id)

<sup>2)</sup>Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Malang  
email: [tiaramanda@polinema.ac.id](mailto:tiaramanda@polinema.ac.id)

<sup>3)</sup>Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Malang  
email: [asawisesa@polinema.ac.id](mailto:asawisesa@polinema.ac.id)

<sup>4)</sup>Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Malang  
email: [ardian.setiawan@polinema.ac.id](mailto:ardian.setiawan@polinema.ac.id)

<sup>5)</sup>Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Malang  
email: [marianah.ulfah@polinema.ac.id](mailto:marianah.ulfah@polinema.ac.id)

## Abstract

*This community service is aimed at accommodating the needs of the management of the Sumberingin natural tourist attraction in improving the ability to manage natural tourist attractions and tourism potential in the Wringinsongo village area by involving tourism business actors (travel agents) to increase tourist visits, both local and foreign. Participants are tourist attraction managers of Sumberingin tourist attraction Wringinsongo village, Tumpang District, Malang Regency. This activity is expected to improve the quality of human resources for tourist attraction managers by increasing the ability to manage tourist attractions, which will then be implemented as an effort to increase local and foreign tourist visits. This activity was carried out in some stages, namely planning (to find out the number of participants who were involved and the materials needed for the training), coordination with the related parties (representative of partner village members, travel agent, and tour guide) to ensure the plans made are in accordance with the needs, preparation of Focused Group Discussion (FGD) materials, survey to the exact location in the partner village to ensure the prepared materials are suitable with the condition of the village, doing FGD with the, and evaluation which is giving questionnaires to the participants regarding the implementation and materials. The results is that Sumberingin managers and Wringinsongo staff should manage not only the infrastructures, but they need also to expose the local traditional food and to maximize the use of social media in promoting Sumberingin tourist attraction in Wringinsongo.*

*Keywords: manager of tourist villages, natural tourist attractions, tourist villages*

## 1. PENDAHULUAN

Geliat pariwisata yang berkembang selepas pandemi Covid-19 membuat banyak orang mulai melakukan aktivitas dan perjalanan wisata baik ke daerah, kota, atau negara lain. Malang merupakan salah satu kota di Jawa Timur dengan daya tarik pariwisata tinggi didukung potensi alam dan sumber daya manusia yang baik. Namun, di kota ini, masih terdapat desa yang memiliki banyak sekali potensi yang masih belum dimanfaatkan atau belum pernah diolah secara baik, terutama pada sektor wisata. Daya tarik setiap desa

dapat terlihat langsung atau membutuhkan upaya untuk menggali kembali. Suatu wilayah wisata memiliki daya tarik yang berbeda satu sama lain. Setiap desa bisa menjadi sebuah tempat wisata jika masyarakat, organisasi, dan pemerintah dapat mengolah potensi yang dimiliki oleh desa. Salah satu desa yang memiliki potensi wisata adalah desa Wringinsongo yang berlokasi di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Desa ini memiliki potensi yang kadang masyarakat

sekitarnya sendiri pun belum melihat potensi tersebut (Tim UPT P2M, 2022).

Padahal, mengembangkan sektor pariwisata bisa menjadi salah satu penghasilan dan mampu memberikan sumbangan yang sangat baik untuk kabupaten Malang bagian timur dengan bentangan alam yang indah menuju akses Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Daerah ini merupakan daerah pertanian sawah, potensial untuk pengembangan peternakan, serta memiliki daya tarik wisata alam pemandian Sumber Ringin (Tim UPT P2M, 2022). Berdasarkan hasil diskusi dengan kepala desa dan warga sekitar, beberapa permasalahan yang muncul dalam menemukenali potensi desa untuk menjadi desa wisata adalah sebagai berikut. Pertama, belum adanya pengelolaan yang mumpuni dari pengelola pemandian di desa Wringinsongo. Kedua, masyarakat sebagai sumber daya manusia memiliki keterampilan terbatas untuk mengelola pemandian di desa Wringinsongo. Ketiga, perlu adanya kerja sama dengan pelaku usaha wisata, dalam hal ini travel agent untuk promosi, dan menumbuhkan minat wisatawan untuk berkunjung di desa Wringinsongo. Hal ini dapat dilakukan dengan mendatangkan wisatawan dari/menjuuri Bromo untuk singgah di wisata alam desa Wringinsongo. Permasalahan-permasalahan tersebut belum terpecahkan sehingga perlu adanya penyempurnaan potensi daya tarik wisata alam. Untuk menjadi desa wisata, baik masyarakat dan pengelola perlu memiliki wawasan potensi wisata yang dimiliki desa Wringinsongo. Setelah menentukan potensi yang dimiliki desa, selanjutnya untuk menjadi desa wisata harus memiliki produk pariwisata atau yang disebut dengan destinasi wisata. Destinasi berkaitan dengan tempat atau wilayah yang memiliki sebuah keunggulan atau ciri khas untuk menarik wisatawan. Ciri khas desa Wringinsongo dapat dilihat secara geografis atau budaya, seperti perkebunan, bukit, budaya lokal seperti tarian lokal, perayaan adat, dan sebagainya. Untuk membuat sebuah destinasi wisata yang unggul, harus mengkaji empat aspek utama (4A) yang harus dimiliki, yaitu attraction (daya tarik), accessibility (aksesibilitas/keterjangkauan), amenity (fasilitas pendukung), dan ancillary (organisasi atau kelembagaan pendukung).

kemandirian ekonomi penduduk setempat. Secara administratif, desa Wringinsongo terletak di wilayah pengembangan

Destinasi wisata sebagai daya tarik wisatawan sangat penting untuk diperhatikan karena nilai jual dari tempat wisata adalah destinasinya. Mengelola potensi desa untuk dijadikan tempat wisata merupakan hal yang cukup sulit jika masyarakat tidak mengambil peran dalam mengelola. Meskipun memiliki potensi yang sangat baik tetapi lingkungan masyarakat tidak mendukung, bisa jadi seluruh potensi tersebut bisa tidak memiliki hasil. Program pelatihan pengembangan desa wisata ini fokus pada cara pengelolaan produk wisata oleh masyarakat yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan desa yang berkelanjutan. Pelatihan pengelolaan daya tarik wisata alam Sumberingin di Desa Wringinsongo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang akan memberikan peluang alternatif wisatawan yang bosan dengan wisata konvensional. Dengan program pelatihan ini, wisatawan diharapkan bisa memiliki pengalaman dan menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan, alam, dan budaya. Program pelatihan ini menitik beratkan pada wisata yang memberikan penghargaan terhadap lingkungan alam, budaya yang digerakkan oleh sumber daya manusia untuk mendukung potensi wisata pedesaan. Potensi wisata pedesaan yang ada di jalur transportasi yang menghubungkan wilayah Kecamatan Tumpang dengan wilayah kecamatan lain dan perkotaan, menjadikan pergerakan ekonomi tumbuh pesat dan turut pula berpengaruh terhadap perkembangan usaha di sektor industri kecil/rumah tangga. Tak kalah menariknya, potensi sumber daya air di wilayah Kecamatan tumpang sangat berlimpah. Hampir setiap desanya mempunyai sumber air yang dapat dikelola untuk penyediaan air bersih masyarakat. Dengan terbentuknya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), delapan desa termasuk desa Duwet mengelola air bersih sebagai salah satu unit usaha yang potensial.

Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (PDPT)

memprioritaskan salah satu pemanfaatan dana desa tahun 2022 pada pemulihan ekonomi nasional khususnya setelah pandemi COVID-19. Hal ini akan turut mendukung potensi ekonomi dan industri berbasis UMK, salah satunya di Desa Duwet. Tumbuhnya usaha mikro kecil serta pemanfaatan media sosial dalam pemasaran produk home industry mendorong berkembangnya kuantitas dan kualitas produk. Pengembangan sektor ekonomi lokal di desa Duwet ini juga ditopang oleh keberadaan +/- 80 UMK yang banyak bergerak dibidang perdagangan kecil seperti toko sembako, peralatan rumah tangga dan kuliner. Dan di industri kreatifnya, terdapat pembuatan kerajinan bambu (besek), tusuk sate dan produk kue kering, keripik dan kerupuk singkong. Proses produksi yang masih dikelola secara konvensional ini memiliki beberapa kendala yang dihadapi yakni keberlanjutan generasi penerus yang kompeten, kebutuhan permodalan, penggunaan mesin dan teknologi, promosi dan pemasaran. Agar tetap mampu bersaing dalam pasar modern yang berbasis pada perkembangan teknologi informasi digital, maka perlu adanya pelatihan dan pendampingan intensif, utamanya terkait pengelolaan dan pemasaran produk UMK. Diharapkan, para pelaku usaha UMK di Desa Duwet dapat terus bertahan dan bahkan mendukung peningkatan ekonomi masyarakatnya.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Daya Tarik Wisata adalah “segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Undang-undang nomor 10, 2009)”. Daya Tarik wisata merupakan objek, aktivitas, atau pengalaman yang memberikan kepuasan atau pengalaman dan hiburan bagi para pengunjung. Zaenuri (2012) mengatakan bahwa daya tarik wisata merupakan sesuatu yang memiliki daya tarik yang dapat dilihat dan dinikmati, serta layak untuk dijual ke pasar pariwisata.

Terdapat empat macam kelompok daya tarik wisata yang bisa menarik wisatawan untuk dating ke daerah tujuan (Yoeti, 2008). Pertama adalah daya tarik wisata alam seperti pegunungan, laut, danau, air terjun,

flora dan fauna. Kedua adalah daya tarik wisata buatan seperti taman hiburan, museum, atau atraksi buatan yang dirancang untuk hiburan dan pendidikan wisatawan. Ketiga yaitu daya tarik wisata budaya dan Sejarah yang berupa situs bersejarah, bangunan kuno, festival, dan tradisi budaya yang dapat memberikan wawasan kepada wisatawan tentang sejarah dan kebudayaan suatu daerah. Keempat daya tarik sosial seperti adat istiadat atau tata cara hidup dalam suatu Masyarakat tertentu, upacara perkawinan atau kegiatan sosial lainnya.

Daya tarik wisata berbasis alam pada dasarnya adalah wisata yang menonjolkan alam dan mencakup semua bentuk pariwisata di mana alam atau alam bebas merupakan daya tarik atau tujuan utama, terutama di tempat yang berada di tengah alam (Newsome et al. 2002; Buckley et al. 2003). Unsur daya tarik wisata ada empat. Pertama yaitu atraksi dimana ada yang dilihat dan dilakukan di tempat daya tarik wisata tersebut. Kedua aksesibilitas yaitu sarana dan prasarana yang dimiliki serta akses yang bisa dimanfaatkan untuk menuju daya tarik wisata. Ketiga fasilitas yang dimiliki oleh daya tarik wisata. Keempat adalah jasa pendukung yang terdiri atas pengelola daya tarik wisata serta pemasaran yang dilakukan untuk mengembangkan daya tarik wisata.

Daya tarik wisata alam sumberingin merupakan daya tarik wisata alam yang memiliki potensi untuk dikunjungi para wisatawan. Terletak di bagian timur pembangunan wilayah (WP) Kabupaten Malang dengan pemandangan indah yang mengarah ke akses ke Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Taman Nasional (TNBTS), Kabupaten Tumpang Tindih dengan seluas 6.915.420 Ha secara geografis terletak antara 7,5954 hingga 8,0170 Lintang Selatan dan 112,4254 to 112.4846 Timur (Tim UPT P2M, 2022).

Secara administratif, Kecamatan Tumpang terbagi menjadi 15 Desa, yaitu: Desa Tumpang Tindih, Malangsuko, Jeru, Wringinsongo, Bokor, Slamet, Kidal, Kambing, Ningit, Pandanajeng Pulungdowo, Tulus Besar, Benjor, Duwet dan Duwet Krajan, dengan 37 Dusun, 108 Unit Komunitas dan 653 Lingkungan Satuan. Kecamatan Tumpang terletak di wilayah Timur Kabupaten Malang dengan

jarak kurang lebih 43 Km dari pusat Ibu Kota Kabupaten Malang (Kepanjen) dan 20 Km dari pusat Kota Malang, 98 Km dari Ibu Kota Provinsi (Surabaya) dan kurang lebih 10 Km dari desa terjauh (dalam wilayah Kecamatan Tumpang).

Mayoritas penduduk Kecamatan Tumpang memiliki mata pencaharian sebagai petani sesuai dengan potensi wilayah. Perkembangan jalur transportasi telah mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang pesat dan memudahkan distribusi produk ke berbagai daerah. Hal ini juga mengubah pola mata pencaharian penduduk dengan peningkatan dalam sektor distribusi, transportasi, dan perdagangan jasa. Akses mudah ke informasi, pelatihan keterampilan, serta pembiayaan, juga berperan dalam mengembangkan usaha kecil dan sektor industri rumah tangga.

Potensi hasil pertanian terbesarnya adalah padi dan sayur mayur. Terdapat 8 (delapan) desa sentra penghasil padi dan jagung yaitu Desa Malangsuko, Jeru, Wringinsongo, Slamet, Kambangan dan Tulusbesar. Produksi Beras Tumpang sudah memenuhi kebutuhan lokal daerah Tumpang dan luar daerah Tumpang.

Sentra penghasil tanaman hortikultura (sayur mayur) dan buah berada di 7 (tujuh) Desa yaitu Desa Pandanajeng, Slamet, Bokor, Kidal Benjor, Duwet, dan Duwet Krajan. Produksi sayur mayur dan palawija terbesar diantaranya sawi, kangkung, cabai kecil, kubis, mentimun, tomat, daun bawang dan kentang.

Buah - buahan yang terbanyak diantaranya adalah pisang, apel, nangka, jeruk, pepaya, alpukat dan durian. Hasil perkebunan terdapat di desa tertentu seperti Kopi di Desa Benjor, Tebu di Desa Malangsuko, Duwet, dan Ngingit. Potensi budidaya ikan air tawar potensial terdapat di Desa Malangsuko dan Wringinsongo dengan keberadaan embung irigasi yang dapat dimanfaatkan untuk budidaya ikan air tawar sekaligus untuk sarana pariwisata.

Selain budidaya ikan air tawar, sentra peternakan didominasi oleh penghasil Telor Ayam Ras yang berada di tiga Desa yaitu Kidal, Kambangan dan Pandanajeng.

Jenis usaha peternakan lainnya adalah sapi potong dan sapi perah yang berada di Desa Duwet, Duwet Krajan, Wringinsongo, Kidal dan Kambangan. Terdapat juga budidaya

lebah madu yang terdapat di Tulusbesar dan Tumpang.

Dari analisis situasi yang dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat dikemukakan bahwa pokok permasalahannya adalah minimnya pengetahuan mengenai pengelolaan daya tarik wisata alam sumberingin di Desa Wringinsongo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Dengan kata lain, perlu diadakan pelatihan pengelolaan daya tarik wisata alam sumberingin untuk meningkatkan potensi wisata yang ada di tempat tersebut agar daya tarik wisata alam tersebut dapat berkembang menjadi daya tarik tujuan wisata baik masyarakat lokal maupun internasional untuk jangka panjangnya.

Adapun solusi yang akan dilakukan pengusul melalui PPM skema reguler ini adalah memberikan pelatihan pengelolaan daya tarik wisata alam di bidang pariwisata kepada pengelola daya tarik wisata alam Sumberingin di Desa Wringinsongo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Pelatihan tersebut akan dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

- a. Diskusi dengan pengelola daya tarik wisata alam sumberingin di desa Wringinsongo mengenai potensi wisata apa saja yang masih perlu dikembangkan
- b. Mengajak pelaku usaha wisata (*travel agent*) untuk bekerja sama dengan daya tarik wisata alam Sumberingin di desa Wringinsongo
- c. Mengadakan Focus Group Discussion (FGD) dengan pengelola daya tarik wisata alam sumberingin di desa Wringinsongo dan pelaku usaha wisata (*travel agent*)
- d. Melakukan sosialisasi kepada pengelola daya tarik wisata alam sumberingin dan masyarakat desa Wringinsongo terkait pengelolaan daya tarik wisata alam berdasarkan hasil FGD.

Setelah mengikuti pelatihan pengelolaan daya tarik wisata, para pengelola daya tarik wisata alam Sumberingin di desa Wringinsongo diharapkan dapat:

- a. Memahami potensi apa saja yang dimiliki oleh daya tarik wisata alam Sumberingin di desa Wringinsongo.
- b. Memiliki kerja sama dengan pelaku usaha wisata (*travel agent*).

- c. Mengelola dan memasarkan potensi daya tarik wisata alam sumberingin yang ada di desa Wringinsongo.
- d. Meningkatkan kunjungan di daya tarik wisata alam sumberingin sehingga lebih banyak wisatawan yang mengunjungi desa Wringinsongo.
- e. Meningkatkan perekonomian masyarakat dari hasil kunjungan wisata di daya tarik wisata alam sumberingin.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

- a. Bagi para masyarakat sekitar daya tarik wisata alam sumberingin di desa Wringinsongo: Kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan mereka terkait potensi wisata yang dimiliki desa tersebut, pengelolaan, dan memasarkan potensi wisata sehingga dapat menarik perhatian dan kunjungan wisatawan baik lokal maupun mancanegara, yang secara tidak langsung akan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.
- b. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Malang: Kegiatan ini dapat meningkatkan kualitas SDM di daerah daya tarik wisata alam sumberingin di desa Wringinsongo terkait pengelolaan dan pemasaran daya tarik wisata alam yang ada di desa tersebut sehingga desa tersebut menjadi desa yang lebih mandiri.
- c. Bagi dosen Prodi Bahasa Inggris untuk Industri Pariwisata dan Prodi Usaha Perjalanan Wisata: Kegiatan ini dapat berguna untuk mengimplementasikan teori tentang pengelolaan dan pemasaran potensi wisata yang biasa diajarkan di kelas secara nyata dan terukur untuk mata kuliah terkait ilmu pariwisata. Kegiatan ini juga berguna untuk mengetahui kebutuhan dari masyarakat sehingga para dosen mampu menyesuaikan materi ajar yang akan diberikan kepada mahasiswa.



Gambar 2.1 Bagan pemetaan masalah dan solusi di Desa Wringinsongo

**3. METODE**

Kegiatan pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan di daya tarik wisata alam Sumberingin Desa Wringinsongo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Agar kegiatan pengabdian ini dapat tercapai dengan baik, maka akan dilakukan dalam 5 (lima) tahapan kegiatan. lima tahapan tersebut meliputi (1) perencanaan, (2) diskusi survey dan pelaksanaan kegiatan, (3) survey, (4) pelaksanaan FGD, (5) monitoring dan evaluasi yang dapat dilihat dalam Gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1 Alur Kegiatan PPM di Desa Wringinsongo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang

Tahapan pertama adalah perencanaan. Pada tahap ini dilakukan penyusunan proposal pelatihan, pendataan peserta yang akan dilibatkan dalam kegiatan pelatihan dan penyusunan metode pelaksanaan yang akan digunakan. Selain itu, tim PPM juga menentukan jadwal pelaksanaan pelatihan.

Tahapan yang kedua adalah diskusi dengan pengelola desa wisata. Pada tahap ini, anggota tim PPM melakukan kegiatan

silaturahmi ke desa Wringinsongo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, terutama ke pengelola daya tarik wisata alam Sumberingin. Kemudian, tim PPM akan berdiskusi untuk mendata permasalahan yang dihadapi. Dalam diskusi ini, tim PPM dan pengelola daya tarik wisata alam juga akan membahas perihal persiapan Focus Group Discussion (FGD), dan penentuan peserta dalam FGD tersebut.

Tahapan yang kedua yaitu diskusi dengan pengelola desa wisata. Pada tahap ini, anggota tim pengabdian akan melakukan kegiatan silaturahmi ke desa Wringinsongo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, terutama ke pengelola daya tarik wisata alam Sumberingin. Kemudian, tim PPM akan berdiskusi untuk mendata permasalahan yang dihadapi. Dalam diskusi ini, tim PPM dan pengelola daya tarik wisata alam juga akan membahas perihal survey dan persiapan Focus Group Discussion (FGD), dan penentuan peserta dalam FGD tersebut.

Tahapan selanjutnya yaitu survey. Survey dilaksanakan oleh tim PPM dan perwakilan dari travel agent. Survey ini dilakukan sebagai tahapan awal kegiatan agar pihak travel agent mempunyai gambaran utuh mengenai potensi wisata yang ada di Desa Wringinsongo. Survey ini dilakukan dengan mengunjungi balai desa dan daya tarik wisata pemandian Sumberingin. Dengan adanya survey ini, diharapkan pihak travel agent mempunyai bahan diskusi yang akan disampaikan pada saat pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD).

Tahapan kegiatan selanjutnya adalah Focus Group Discussion (FGD). FGD ini merupakan kegiatan yang dihadiri oleh tim pengabdian, perangkat pengelola daya tarik wisata alam wisata dan mitra *travel agent* yang akan bekerja sama dalam pengembangan paket wisata di desa Wringinsongo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Kegiatan ini bertujuan untuk memetakan potensi wisata yang dimiliki, beserta sarana dan prasarana pendukung juga sumber daya manusia yang dilibatkan dalam pengembangan potensi wisata. FGD akan berlangsung selama satu hari dimana seluruh *stakeholder* akan merumuskan strategi yang dapat dilakukan untuk membuat rancangan paket wisata.

Kegiatan ini juga dihadiri oleh *stakeholder*, anggota pengelola daya tarik wisata alam dan masyarakat yang dilibatkan untuk dapat mengelola potensi daya tarik wisata alam di desa tersebut. Kegiatan ini akan mencakup materi tentang pemahaman atas pariwisata perdesaan, pengembangan wisata berbasis masyarakat, penguatan manajemen dan kelembagaan desa wisata, dan pemanfaatan dana desa untuk pengembangan sarana dan prasarana dalam pembangunan pariwisata desa agar layak jual ke masyarakat luas melalui pelaku usaha wisata, dalam hal ini *travel agent*.

Tahap terakhir yaitu kegiatan monitoring dan evaluasi yang akan dilaksanakan pertengahan dan akhir kegiatan. Sebagai alat dalam monitoring dan evaluasi, tim PPM akan meminta saran dari para peserta dengan menyebarkan kuesioner mengenai pelaksanaan pelatihan. Setelah itu, akan diadakan sesi tanya jawab mengenai pelatihan yang diadakan agar para peserta mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dari seluruh rangkaian pelatihan yang dilaksanakan. Selain itu, tim PPM juga akan meminta saran dan masukan dari pengelola daya tarik wisata alam Sumberingin dan pelaku usaha wisata (*travel agent*) untuk pelaksanaan kegiatan selanjutnya..

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### HASIL

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini diawali dengan pelaksanaan survei di desa Wringinsongo. Kegiatan PkM ini melibatkan dua kegiatan yaitu survei dan focus group discussion (FGD). Survei dilaksanakan pada tanggal 27-31 Juli 2023. Pada agenda survei ini, tim PkM bersama travel agent menemui kepala desa dan perwakilan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) untuk mengetahui potensi desa yang nantinya bisa dikembangkan. Selain melakukan interview dengan pihak desa, tim juga melakukan survey dengan mengobservasi ke tempat-tempat wisata di ketiga desa tersebut.

Di Desa Wringinsongo, tim melakukan observasi di beberapa tempat: Pemandian Sumberingin, Embung Bunder Wringinsongo, dan juga tempat produksi minuman khas dari Wringinsongo yaitu kunyit asam WR9. Ketiga hal tersebut

merupakan potensi terkuat di desa ini dan dapat menjadi daya tarik untuk wisatawan.



Gambar 4.1. Potensi Wisata Petik Sayur di Desa Wringin Songo



Gambar 4.2. Potensi Wisata Embung di Desa Wringin Songo



Gambar 4.3. Survei di daya tarik wisata Sumberingin, Wringinsongo



Gambar 4.4. Survei di daya tarik wisata Sumberingin, Wringinsongo

Kegiatan lanjutan dari survei ini adalah Focused Group Discussion (FGD) antara pihak Travel Agent dengan perwakilan tiga desa. Pada acara FGD ini, tim PkM mengundang pamong desa yaitu Kepala Desa dan Sekretaris Desa, tim pegiat wisata atau kelompok sadar wisata (pokdarwis), dan juga perwakilan dari Kecamatan Tumpang. Kegiatan dibuka oleh Kepala Desa Wringinsongo dan dilanjutkan dengan pemaparan potensi desa dari masing-masing kepala desa. Setelah itu dilanjutkan dengan tanggapan dari pihak travel agent terkait potensi dari 3 desa tersebut. Selanjutnya, sesi tanya jawab berlangsung dengan interaktif. Para peserta sangat aktif dengan bergantian mengajukan pertanyaan kepada narasumber.





**Gambar 4.5. Suasana FGD di Desa Wringin Songo**

### PEMBAHASAN

Hasil pelatihan pengelolaan daya tarik wisata melalui kegiatan FGD di desa Wringin Songo adalah sebagai berikut:

1. Terdapat potensi pemandian sumberingin yang sudah 50% siap untuk dikembangkan menjadi tempat wisata. Meskipun demikian, masih perlu pembenahan infrastruktur, seperti akses jalan menuju pemandian, penunjuk arah, gapura masuk, dan saluran air.
2. Pemandian sumberingin masih dikelola secara mandiri sehingga perlu kerjasama dengan pemerintah seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Malang dan Dinas PU.
3. Belum ada penunjuk arah yang representatif dengan ukuran standar dan diletakkan di pinggir jalan besar.
4. Infrastruktur dan fasilitas publik seperti penerangan, toilet bersih, dan akses jalan perlu diperbaiki yang bisa diatasi dengan kerjasama pemerintah.
5. Terdapat peluang untuk membuka kerjasama dengan investor agar

- pembangunan di kawasan wisata tersebut lebih cepat tercapai.
6. Sepanjang jalan, sawah, dan perkebunan menuju ke wisata utama (pemandian) bisa dikembangkan menjadi wisata edukasi. Misalnya kuliner, petik sayur, wisata menanam padi, dan lain-lain.
7. Harus ada nilai keunikan, kenyamanan khas desa wringinsongo. Misalnya, makanan khas seperti nasi jagung, jemblem, atau minuman khas (traditional) kunyit asam.
8. Keselamatan pengunjung pemandian Sumberingin perlu diutamakan karena kontur tanah rapuh, tangga untuk jalan kaki terlalu kecil.
9. Pengelolaan tempat wisata juga bisa dilakukan dengan cara memperkenalkan wisata kuliner melalui event yang menarik. Kemudian bisa mengundang media massa untuk meliput event tersebut sehingga masyarakat luas bisa lebih mengenal tempat wisata Sumberingin.
10. Sebaiknya desa membuat media sosial seperti IG, FB dan tiktok yang berisi aktifitas/ kegiatan reguler desa sebagai bentuk media promosi.
11. Masukan dari kasi PPM, kecamatan Tumpang, masing-masing desa perlu menyusun skala prioritas pembangunan agar bisa memetakan perencanaan tahun depan.
12. Pemanfaatan obyek wisata yang minim peminat bisa dibuat menjadi lebih menarik. Contohnya: “embung” (bendungan kecil) di desa bisa diberikan ikan dan dijadikan kolam pemancingan sehingga wisatawan bisa memancing sehingga menambah pengalaman wisatawan.
13. Perlu dibuatkan kalender wisata yang memuat event tahunan dan bulanan.

### 5. SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Desa Wringin Songo telah dilaksanakan dalam 5 tahapan yaitu (1) perencanaan, (2) diskusi untuk survei dan pelaksanaan kegiatan, (3) survei di desa wisata, (4) pelaksanaan FGD, (5) monitoring dan evaluasi.

Kegiatan FGD yang dilaksanakan menghasilkan saran dan masukan untuk desa dari travel agent serta peserta. Saran

dan masukan diantaranya adalah terkait peningkatan dan pengelolaan sarana prasarana yang mendukung tempat wisata di Desa Sumberingin.

Perlunya kerja sama dengan dinas terkait untuk bisa meningkatkan pengelolaan tempat wisata yang ada di desa Sumberingin. Perbaikan infrastruktur, penguatan ciri khas desa, dan gencarnya promosi dengan memanfaatkan media promosi elektronik, serta pembuatan kalender wisata juga menjadi hal yang harus dilakukan untuk bisa meningkatkan daya tarik sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan baik dari lokal ataupun mancanegara.

(*Tourism*)-*Student's Book*. Oxford: Oxford University Press.

Yoeti, O. A. (2008). *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi dan Aplikasi*. In Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Zaenuri, Muchamad. 2012. *Perencanaan Strategis Kepariwisata Daerah: Konsep Aplikasi*. Jogjakarta: e-Gov Publishing.

## 6. DAFTAR REFERENSI

- Anandkumar, S. Victor. *E-Tourism*. Puducherry.
- Achmad, S. 2011. *Workshop Pengembangan Karakter di SMP Neg. 2 Limboto Gorontalo*.
- Buckley, R.C., Pickering, C.M. and Weaver, D. (eds) (2003) *Nature-based Tourism, Environment and Land Management*, Wallingford: CAB International.
- Cohen Elizabeth G. 1986. *Designing Groupwork: Strategies for the Heterogeneous Classroom*. N.Y. London: Teachers College, Columbia University.
- Hamzah, A. (2006). *The Tourism and Hospitality Issues in Malaysia*. *Journal of Hospitality*. Malaysia: Pearson Ltd.
- Newsome, D., Moore, S.A. and Dowling, R.K. (2002) *Natural Area Tourism: Ecology, Impacts and Management*. Clevedon: Channel View Publications
- Riyantika, F., Endra, R., Afrulli, T., Puspa, A. 2020. *Needs Analysis of English for Specific Purposes at Food Beverage Emersia Hotel Bandar Lampung*. Beyond Linguistika. Universitas Bandar Lampung.
- Tim UPT P2M. 2022. *Modul Desa Mitra: Profil Desa Wringinsongo Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang*. Malang: UPT P2M
- Walker, Robin & Harding, Keith. 2009. *Oxford English for Careers*